

Sikap Siswa terhadap Sosial Budaya di Kabupaten Banyuwangi (Studi Deskriptif Analisis)

Yuli Fitria

Universitas Muhammadiyah Malang

fitriayuli84@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran sikap siswa terhadap sosial budaya di Kabupaten Banyuwangi. Objek sikap pada penelitian ini yaitu tiga acara pada Banyuwangi festival yang setiap tahunnya melibatkan siswa sebagai pesertanya, diantaranya Banyuwangi Etno Carnival (BEC), Gandrung sewu dan Festival Kuwung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan metode *deskriptif analisis*, 100 responden siswa remaja usia sekolah (SMA/SMK) dengan teknik *probability simple random sampling*. Pengukuran menggunakan skala sikap siswa terhadap sosial budaya Banyuwangi berjumlah 45 item. Hasil penelitian menunjukkan sikap siswa terhadap sosial budaya Banyuwangi cenderung pada kategori sikap negatif. Dari 100 responden, 41 siswa (41%) dalam kategori sikap negatif, sedangkan 31 siswa (31%) kategori sikap netral dan 28 siswa (28%) kategori sikap positif. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasanya sikap siswa terhadap sosial budaya Banyuwangi (secara interelasi komponen sikap: kognitif, afektif dan konatif) menunjukkan sikap yang negatif, hal tersebut menunjukkan ketidaksiapan siswa secara mental menerima perubahan dalam menghadapi sosial budaya yang di kemas secara modern pada Banyuwangi festival.

Kata kunci: Sikap, sosial budaya Banyuwangi

Pendahuluan

Kehidupan sehari –hari manusia tidaklah lepas dari hubungan manusia satu dengan yang lainya (*human relationship*), tidak terkecuali pada kehidupan remaja usia sekolah. Remaja usia sekolah memiliki kebutuhan akan adanya lingkungan sosial yang menerima keberadaanya, hal itu didapat dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Yusuf (2012) pada masa remaja berkembang *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dan lingkungannya, pengaruh lingkungan sosial dan budaya memainkan peranan yang besar dalam pembentukan moral atau bahkan pengkondisian tingkah laku pada anak – anak remaja. Sedangkan, kemampuan individu khususnya remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sosial ataupun kelompok sosialnya sangat tergantung pada faktor – faktor kebudayaan, genetika dan sejarah hidup remaja itu sendiri (Sarwono, 2009).

Konteks sosial budaya terutama di Negara Indonesia sangat beragam bentuknya, apabila dipersepsikan keliru dapat mengarah kepada hal yang berakibat fatal dan dapat memecah belah keutuhan bangsa. Meskipun beranggapan untuk menjaga kearifan lokal terkadang hal tersebut menjadi salah satu faktor pemicu perilaku *etnosentrisme*. Adapun faktor – faktor penyebab hal seperti itu diantaranya, sikap tertutup, apatis dan tidak selektif terhadap perubahan sehingga mendominasi seseorang dalam berperilaku ketika berada ditengah masyarakat (Ahmadi, 2009). Berdasarkan penelitian Sachdeva, Medin & Shings (2011) dan Narvaez, Gets & Thoma (2009) Remaja yang hidup di tengah masyarakat yang masih kental dengan tradisi, adat istiadat, menganggap sosial budaya setempat sebagai ideologi, jati diri dan prinsip dalam membentuk moral akan lebih sulit menerima ketika adanya suatu perubahan. Gambaran kondisi seperti diatas masih banyak terjadi di Negara Indonesia yang notabene negara yang memiliki banyak ragam suku, budaya, bahasa. Salah satu wilayah yang masih memegang teguh sosial budaya di antaranya yaitu Kabupaten Banyuwangi yang terletak di bagian ujung timur pulau jawa.

Kabupaten Banyuwangi terdapat suku Osing yang merupakan suku asli Banyuwangi yang mayoritas berdomisili di daerah pedesaan (*rural*). Berdasarkan data dinas pariwisata Kabupaten Banyuwangi, suku Osing tersebar di 11 kecamatan dari 24 seluruh kecamatan di Banyuwangi (www.banyuwangikab.go.id). Suku osing Banyuwangi yang tersebar di 11 kecamatan tersebut notabene masih berpegang teguh pada kebiasaan dan budaya (*Sociocultural*) seperti ritual keagamaan, upacara adat dan lain sebagainya. Secara umum masyarakat Banyuwangi, khususnya suku Osing cenderung mengutamakan kepentingan budaya (seperti upacara adat, bersih desa) dan yang terbaru berupa Banyuwangi festival. Banyuwangi festival merupakan even pagelaran

sosial budaya tradisional Banyuwangi yang dikemas secara modern, dan digelar bertujuan selain pelestarian juga berkaitan dengan upaya meningkatkan aset pariwisata Kabupaten Banyuwangi (www.regional.kompas.com). Banyuwangi festival yang di selenggarakan setiap tahunnya oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang telah terselenggara 5 tahun, melibatkan semua unsur lapisan masyarakat dalam pelaksanaannya dan hal tersebut mendapat dukungan sosial yang besar tidak terkecuali dari institusi pendidikan (sekolah).

jenis kegiatan, beberapa jenis kegiatan yang melibatkan siswa sebagai peserta pada pelaksanaannya, seperti misalnya Festival Gandrung Sewu, Banyuwangi Etno Carnival (BEC) dan Pawai kuwung. Sebagian besar peserta yang mengikuti berasal dari siswa sekolah di seluruh kabupaten Banyuwangi. Partisipasi siswa dalam Banyuwangi Festival tersebut sebagai perwakilan dari sekolah masing – masing, juga bertujuan untuk ajang para siswa menunjukkan eksistensinya sebagai siswa yang mencintai budaya daerahnya. Kemasan Banyuwangi Festival secara modern, sangat berpengaruh terhadap cara penilaian / persepsi dan sikap siswa terhadap sosial budaya Banyuwangi yang selama ini dikenal sebagai budaya tradisional seperti yang diketahui. Oleh karena itu, tujuan penulisan disini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah gambaran sikap siswa terhadap sosial budaya di Kabupaten Banyuwangi.

Kajian Pustaka

Sosial Budaya (Sociocultural) merupakan suatu pola perilaku yang karakteristik dalam suatu masyarakat berupa kebiasaan, tata kelakuan hukum, dan nilai – nilai kemasyarakatan yang di anut dan di percayai dalam suatu kelompok (Sachdeva et al, 2011). Dariyo (2009) menyebutkan sosial budaya merupakan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, peranan, konsep yang luas, dan objek material yang di miliki dan di pertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Menurut teori *Sociocultural* oleh Vygostsky (dalam Greetz, 2009; Sears, 2009) cara orang dalam menjalani kehidupan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya di mana ia hidup, hal tersebut tidak terkecuali siswa yang sebagian besar waktu aktivitasnya berada di lingkungan sekolah yang merupakan bagian dari lingkungan masyarakat.

Identitas sosial budaya suatu masyarakat tertentu selalu menghadirkan pandangan stereotip (Walgito, 2010). begitu pula halnya dengan identitas sosial budaya Osing di Kabupaten Banyuwangi. Budaya Osing cenderung di prasangka lebih kepada citra yang negatif dari karakter orang Osing sebagai sosok yang kasar, memiliki ilmu gaib yang destruktif (santet, sihir, pelet dan sejenisnya), namun juga memiliki citra positif yang membuatnya di kenal luas dan di kenal sebagai aset budaya yang produktif seperti bahasa Osing sebagai bahasa khas Banyuwangi, tradisi kesenian (Sutarto, 2009). Adapun produk – produk kesenian yang identik dengan sosial budaya masyarakat Osing Banyuwangi diantaranya, seni tari tradisional (Gandrung, Seblang, Kuntulan, jaranan Buto dll), seni musik (Kendang kempul, Angklung caruk dll). Serangkaian kesenian tersebut menjadi bagian dari budaya, kebiasaan dalam upacara adat yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat suku Osing Banyuwangi.

Sosial budaya suku Osing di Kabupaten Banyuwangi merupakan serangkaian kebiasaan, adat istiadat, ritual yang dilakukan oleh suku osing sebagai bentuk ketaatan, kepercayaan dan pelestarian terhadap warisan leluhur. Sosial budaya suku Osing di Kabupaten Banyuwangi saat ini telah mengalami perkembangan yang dikemas dengan melalui perencanaan sosial yang sistematis (www.sunriseofjava.com). Perencanaan sosial (*sosial planing*) dewasa ini menjadi ciri umum bagi masyarakat bahkan warga kabupaten yang sedang berkembang. Suatu perencanaan sosial haruslah di dasarkan pada pengertian yang mendalam tentang bagaimana suatu kebudayaan dapat berkembang dari taraf yang lebih rendah ke taraf yang lebih maju atau modern (Masik, 2015). Banyuwangi festival salah satu contoh bentuk sosial budaya yang digelar setiap tahun yang menjadi sarana, media, wadah edukasi dan pengenalan budaya tradisional Banyuwangi yang di kemas secara modern, dan juga sebagai suguhan tontonan guna pelestarian dan peningkatan aset pariwisata.

Banyuwangi Festival setiap tahunnya terdapat kurang lebih 40 jenis festival, adapun jenis kegiatan festival yang diikuti siswa sebagai peserta diantaranya Gandrung sewu, Banyuwangi Etno Carnival (BEC) dan Festival Kuwung. Ketiga jenis festival tersebut merupakan pengembangan sosial budaya yang khas tradisional Banyuwangi dikemas secara modern, hal tersebut tidak menuntut kemungkinan dapat memunculkan perbedaan penilaian, persepsi dan sikap pada masyarakat dalam hal ini khususnya siswa di Kabupaten Banyuwangi.

Sikap terhadap Sosial Budaya

Sikap merupakan salah satu istilah di dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan suatu pola perilaku yang diawali dengan persepsi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial (Azwar, 2015). Selain itu sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen – komponennya menurut Allport (dalam Tridayaksini & Hudainiah, 2009) adalah : a). Komponen Kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan / informasi yang membentuk keyakinan pada seseorang tentang obyek sikapnya. b). Komponen Afektif, yaitu berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang, jadi bersifat evaluative berhubungan dengan nilai – nilai kebudayaan. c). Komponen Afektif, yaitu kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Menurut Allport (dalam Sarwono, 2009) mengatakan bahwa sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing - masing dalam mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi. Penilaian seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus. Penilaian akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk mempunyai penilaian dan penghayatan seseorang harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan objek sikap (psikologis) yang dalam hal ini adalah sosial budaya. Oleh karena itu, sikap terhadap sosial budaya dalam hal ini bagaimana penghayatan terhadap sosial budaya akan membentuk sikap positif atau negatif tergantung dari berbagai faktor yang mempengaruhinya diantaranya pengetahuan, pengalaman dan perasaan suka / tidak suka. Tidak adanya pengalaman dan pengetahuan terhadap objek psikologis cenderung akan membentuk sikap yang negatif terhadap objek tersebut.

Obyek sikap dalam penelitian ini adalah 3 festival dari 40 serangkaian even pagelaran budaya Banyuwangi festival yang dilaksanakan 5 tahun terakhir. Alasan menggunakan 3 festival sebagai objek sikap karena pelaksanaannya di ikuti oleh siswa, dimana penelitian ini juga sebagai responden. Adapun 3 festival yang akan menjadi objek sikap disini adalah festival Gandrung sewu, Festival Kuwung dan Banyuwangi Ethno Carnival (BEC). Melalui ketiga objek sikap tersebut maka akan dapat di ukur sikap berdasarkan komponen – komponen pembentuk sikap seperti pengetahuan, pengalaman, perasaan suka atau tidak suka dan penerimaan siswa yang di tampilkan melalui tindakan tentang sosial budaya tradisional Banyuwangi yang selama ini diketahui menjadi kemasan lebih modern seperti even Banyuwangi festival yang telah dilaksanakan.

Kontrol Sosial Budaya dalam Membentuk Sikap

Karakteristik perilaku dalam suatu masyarakat disebabkan oleh adanya kontrol dari sosial budaya itu sendiri yang memiliki sanksi-sanksi tersendiri bagi pelanggarnya (Maghfiroh, 2005). Adapun kontrol sosial budaya itu berupa kebiasaan, tata kelakuan hukum, dan nilai – nilai kemasyarakatan yang di anut dan di percayai dalam suatu kelompok (Walgoto, 2010). Pengaruh sosial dan budaya (*Sociocultural*) memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau perubahan sikap (Azwar, 2015). Sikap bukan merupakan suatu pembawaan melainkan hasil belajar dari interaksi antara individu dengan lingkungan yang penuh dengan budaya yang di anut sehingga sikap dapat mengalami perubahan. Oleh karena itu, peranan sosial budaya yang telah menjadi acuan dalam membentuk sikap cenderung memunculkan sikap positif dan sikap negatif.

Atkinson, Smith & Bem (2004) mengungkapkan dalam teori pengaruh sosial, pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengaruh sosial seperti norma dan kebudayaan. Dalam interaksinya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, institusi, serta faktor emosi dalam diri individu. Kemampuan individu khususnya anak remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sosial bergantung pada faktor – faktor kebudayaan, kebiasaan, sejarah hidup remaja itu sendiri (Ahmadi, 2009). Oleh karena itu, remaja harus belajar untuk dapat memperoleh tempat dalam masyarakat melalui enkulturasi, sosialisasi dan adaptasi aktif dengan budaya lingkungannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode *deskriptif analysis*. Pemilihan penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, baik tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, maupun metodologinya. Responden dalam penelitian ini adalah 100 siswa dari 5 sekolah yang menjadi sampel di tiga kecamatan (Songgon, Singojuruh, dan Rogojampi) di Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Probability random sampling* (secara acak). Pengumpulan data menggunakan skala sikap terdiri 45 item yang dikembangkan berdasarkan komponen – komponen pembentuk sikap yaitu komponen kognitif (pengetahuan, informasi), komponen afektif (perasaan suka atau tidak suka) dan komponen konatif (kesiapan untuk menerima / bertindak). Petunjuk menjawab dalam skala, telah tersedia alternatif jawaban bertingkat skala likert, selain itu juga item – item dalam skala di bedakan menjadi item *favourable* dan *unfavourable*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel.1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik subjek

Sekolah	Jumlah siswa	Presentasi
SMK PGRI Rogojampi	35 siswa	35%
SMK Nurut Taqwa Songgon	25 siswa	25%
SMA Muhammadiyah Songgon	15 siswa	15%
MA Rogojampi	10 siswa	10%
SMK Darul Anwar Singojuruh	15 siswa	15%
Total	100 siswa	100%

Berdasarkan hasil analisis *descriptive kuantitatif* menggunakan uji z-score diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 2

Tabel.2 Kategorisasi, jumlah dan prosentase sikap siswa

Kategorisasi	Jumlah	Presentasi	Mean
Positif	28	28 %	
Netral	31	31 %	
Negatif	41	41 %	
Total	100	100%	120,5

Hasil penelitian yang diperoleh setelah dilakukan pengambilan data tentang sikap siswa terhadap sosial budaya Banyuwangi kepada seluruh responden, didapatkan hasil berdasarkan tabel kategorisasi, jumlah dan prosentase sikap siswa di atas, yaitu 28 siswa (28%) memiliki sikap positif,

31 siswa (31%) masuk dalam kategorisasi sikap netral, dan 41 siswa (41%) memiliki sikap yang negatif terhadap sosial budaya Banyuwangi pada Festival Banyuwangi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitan di atas menunjukkan sikap yang bervariasi pada siswa, dan sikap negatif siswa lebih tinggi di banding sikap netral terhadap objek sikap pada Banyuwangi festival. Sikap negatif siswa yang ditunjukkan dipengaruhi tidak adanya faktor pengalaman (ikut sebagai peserta) pada ketiga festival pada Banyuwangi festival, kemudian selain hal itu juga dapat dikatakan sebagai bentuk ketidaksiapan menghadapi sebuah perubahan, atau kurang selektif terhadap moderanisasi terutama pada sosial budaya tradisional Banyuwangi (dalam Banyuwangi Festival) yang telah berubah menjadi lebih modern meskipun tidak menghapus unsur - unsur keasliannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Walgito (2010) bahwasanya pengaruh modernisasi tidak mudah diterima bagi masyarakat tradisional (kolot) yang terlanjur merasa nyaman, tenang dengan kebudayaan yang mapan sehingga masuknya perubahan (modernisasi) dirasa akan merusak tatanan budaya yang ada, demikian pula yang terjadi pada sebagian siswa yang menjadi responden disini.

Sikap siswa yang menjadi objek penelitian disini, selain cenderung memiliki sikap negatif juga tidak sedikit yang memiliki sikap netral terhadap sosial budaya pada ketiga objek sikap di Banyuwangi festival. Meskipun pada umumnya para siswa mengetahui informasi tentang ketiga objek sikap, namun memilih sikap yang netral. Hal tersebut dapat dikatakan menunjukan kepada sikap yang acuh tak acuh (apati), sehingga siswa cenderung tidak mau tahu tentang apa yang sedang terjadi, karena pengaruh yang terjadi dirasa tidak berdampak apa – apa pada dirinya (siswa). Selain itu juga sikap netral yang dipilih karena dirasa tidak memiliki kepentingan dalam pengembangan kebudayaan pada lingkungan sosial tempat mereka tinggal, padahal sebenarnya sikap netral seperti itu sangat berdampak buruk. Adapun dampak buruk akibat sikap netral pada siswa, mereka cenderung pasif dan mempercayakan terhadap apa yang menjadi kebijakan atasan (pemerintah, institusi sekolah) hanyalah sekedar menjadi pengikut, cenderung tidak memiliki inisiatif dan inovatif.

Sikap berikutnya dari hasil penelitian yaitu sikap yang positif terhadap sosial budaya Banyuwangi, meskipun dengan nilai yang kecil. Sikap positif siswa pada penelitian ini didapat karena adanya faktor pengalaman (ikut sebagai peserta), pengetahuan serta adanya penerimaan secara terbuka (*open minded*) terhadap adanya perubahan, karena perubahan dirasa merupakan sebuah tantangan dan kesempatan berkreasi, menunjukkan eksistensi juga untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman (tidak berfikir kolot). Sikap positif tersebut juga menunjukan adanya sikap yang dinamis, bergerak mengikuti perkembangan budaya yang lebih modern tetapi tanpa meninggalkan unsur – unsur budaya yang asli, seperti misalnya pada pagelaran Banyuwangi Etno Carnival (BEC) yang selalu mengangkat tema yang berbeda setiap tahunnya, yaitu kesenian khas tradisionan Banyuwangi (seperti Barong, Gandrung, Kebo –keboan, Seblang dan Penganten Osing) yang dikemas secara modern. Sehingga melalui kegiatan tersebut, dapat menjadi sarana mengenalkan sosial kebudayaan yang ada pada masyarakat sosial berlaku, dan memudahkan remaja usia sekolah (siswa) belajar secara adaptasi aktif melalui *enkulturasi* dengan budaya lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas, sikap siswa terhadap sosial budaya di Kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan bahwasanya memiliki sikap yang negatif terhadap sosial budaya (pada Banyuwangi festival), karena dilihat dari hasil penelitian menunjukan prosentase yang tinggi yaitu 41 % pada sikap negatif. Berikutnya sikap netral siswa terhadap sosial budaya Banyuwangi festival menunjukan prosentase 31% masuk dalam kategori sedang, sedangkan sikap positif pada siswa tergolong kategori rendah yaitu 28%. Sebagai batasan dalam penelitian disini, data yang dihasilkan hanya terbatas pada pengukuran sikap dari objek sikap dalam penelitian yaitu festival Gandrung sewu, Banyuwangi Etno Carnival (BEC) dan Festival Kuwung, tidak termasuk pada sosial budaya secara keseluruhan yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi, oleh karena itu masih rendah untuk dapat digeneralisasikan.

Penutup

Sosial budaya Banyuwangi yang di sikapi oleh siswa remaja usia sekolah dalam hasil penelitian ini menghasilkan nilai yang cenderung pada sikap yang negatif. Hal tersebut di karenakan terdapat masih banyak keterbatasan pada saat proses pengambilan data berlangsung, diantaranya tidak ada penyuluhan khususnya informasi tentang sosial budaya yang di angkat pada Banyuwangi festival, observasi di lapangan, wawancara dan responden yang kurang mewakili dari seluruh siswa di Kabupaten Banyuwangi. Meskipun demikian, penelitian ini berupaya dapat membantu mengungkap issue yang disorot oleh masyarakat dengan menggunakan metode yang ilmiah dan semoga bermanfaat bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A.(2009). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta
- Atkinson.R.L, Smith.e.e & Bem.J.D.(2004). *Pengantar Psikologi Edisi kesebelas*. Jilid dua. Interaksara. Batam center.
- Azwar, Saifudin.(2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke 2. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Banyuwangi. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan: Penyuluhan Sadar Wisata melalui Banyuwangi Festival. (http://www.banyuwangikab.go.id/berita_daerah/penyuluhan_sadar_wisata_oleh_Dinas_pariwisata_kab.banyuwangi.html).
- Banyuwangi Investasi 20 Miliar Untuk Pariwisata. Kompas 18 Mei 2013

- (<http://regional.kompas.com/read/2013/05/18/10395136/Banyuwangi.investasi.Rp.20miliar> untuk pariwisata).
- Dariyo, Agoes.(2009). *Psikologi Perkembangan Remaja*.Edisi Revisi.Ghalia Indonesia.Jakarta
- Gencar Promosi Pariwisata, Pemkab Banyuwangi Siapkan Discover Banyuwangi. Sunrise of Java 30 Mei 2013.(<http://sunriseofjava.com/berita> 608 gencar promosi pariwisata pemkab banyuwangi siapkan discover banyuwangi.html).
- Geertz, Clifford. (2009). *The Interpretation of Culture*. London: HutCHinton & Co Publisher Ltd. Dayakisni.T & Hudaniah.(2009).*Psikologi Sosial*. UMM Press. Malang
- Maghfiroh, Anisa.(2005). Hubungan Sociocultural, Konformitas *Peer Group* dengan Kemunculan Juvenil Delinquency.*Jurnal pemikiran dan penelitian Psikologi*. INSIGHT.Vol.1, No.1 1-12.
- Masik, Agustomi.(2015). Hubungan modal sosial budaya dan perencanaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*.Vol.16, No.3
- Narveiz. D, Gets.I, Rest.R.J & Thoma.J.S.(2009). Individual Moral Judgment and Cultural Ideologies. *Journal Development Psychology*. Vol. 35, No. 2, 478-488. American Psychology Association.
- Sachdeva. S, Singh. P &Medin.D.(2011). Culture and the quest for universal principles in moral reasoning. *International Journal of Psychology*. No.46(3),161–176. Psychology Press Taylor& Francis Group.
- Sarwono.S.W.(2009). *Psikologi Remaja*. PT.Grafindo Jakarta
- Sutarto, Ayu.(2009). Sekilas Masyarakat Osing Banyuwangi. *Jurnal sejarah dan Budaya (JANTRA)*. Vol.4, No.7.598-608
- Sears.D, Freedman.J.L& Peplau.L.A.(2009). *Psikologi Sosial*, Jilid 2.Erlangga Jakarta
- Yusuf, L.N.S.(2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Walgito,
- Bimo.(2010). *Psikologi Sosial suatu pengantar edisi Revisi*. ANDI. Yogyakarta.